

Sastra Melayu dan Minangkabau dalam Kitab Tafsir Quran Karim Karya Mahmud Yunus

M. Satrio Wijaya¹, Rahmadi², Nur Maulida Utari³, Minanurrohman⁴, Agustiar

^{1,2,3,4,5} Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Karim Riau

e-mail: muhammadsatriowijayamsw@gmail.com¹,

rahmadirahmadi9999@gmail.com², nurmaulidautari@gmail.com³,

abahfadla@gmail.com⁴, agustiarabbas@yahoo.com⁵

Abstrak

Dalam menafsirkan Al-Qur'an para mufassir sering sekali menggunakan Syair untuk menjelaskan makna sebuah kata atau kalimat karena Syair adalah identitas bangsa arab, Akan tetapi menariknya Mahmud Yunus dalam penafsirannya memasukkan unsur unsur lokal seperti ungkapan, pribahasa, petatah-petitih dalam bahasa Minang yang ia uraikan agar mudah dipahami oleh pembaca. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui biografi Mahmud Yunus dan mengetahui Sastra Melayu & Minangkabau yang terdapat dalam tafsir Mahmud Yunus. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa terdapat beberapa sastra Melayu dan Minangkabau dalam tafsir Mahmud Yunus seperti dalam Surah Saba' :19, As-Syura :23, Al-Mujadalah:11..

Kata kunci: Sastra, Tafsir, Mahmud Yunus

Abstract

In interpreting the Qur'an, mufassirs often use Syair to explain the meaning of a word or sentence because Syair is the identity of the Arabs, but interestingly Mahmud Yunus in his interpretation includes local elements such as expressions, proverbs, sayings in the Minang language which he describes to be easily understood by the reader. This research aims to know the biography of Mahmud Yunus and to know the Malay & Minangkabau Literature contained in Mahmud Yunus' tafsir. The method used in this research is qualitative method. The results of this study explain that there are some Malay and Minangkabau literature in Mahmud Yunus' tafsir such as in Surah Saba': 19, As-Syura: 23, Al-Mujadalah: 11.

Keywords : Literature, Tafsir, Mahmud Yunus

PENDAHULUAN

Belakangan ini pengetahuan lokal dalam penafsiran semakin mendapat perhatian dari para penekun kajian tafsir al-Qur'an. Kondisi ini mengandung wacana

besar untuk mengkontekstualisasi substansi al-Qur'an dengan logika sosial dan budaya masyarakat. Selain, karena kepentingan domestik: pelestarian kearifan lokal, penggunaan unsur lokal dalam tafsir juga memiliki fungsi apologetik terhadap upaya ideologisasi tafsir yang sesat dan keliru. Umumnya, para mufassir Indonesia mengadopsi gaya penafsiran semacam itu dengan mengorelasikannya dengan realitas sosial dan politik yang terjadi pada saat tafsir ditulis. Sehingga, penafsiran tidak hanya berkatut pada pembacaan atas teks kitab suci.

Penggunaan syair sebenarnya hal yang lazim dalam tradisi tafsir. Mufassir ternama seperti Ibn 'Abbās, bahkan sering menggunakan syair Arab untuk menjelaskan makna sebuah kata atau kalimat. Syair juga menjadi sebuah metode dalam penafsiran ketika tidak menemukan penjabaran atas sebuah kata dari Nabi Saw. Syair atau pantun dalam tradisi tafsir nusantara cenderung memiliki fungsi metaforis atau analogis.

Dalam tradisi bangsa Arab, syair memang mendapat tempat yang istimewa, bahkan sudah menjadi pusaka yang teramat berharga. Ketika para mufassir Arab atau Timur Tengah mengadopsi syair ke dalam tafsirnya, ini menunjukkan pula kebanggaan mereka terhadap warisan sejarah, dan mengandung misi pelestarian terhadap pusaka berharga itu. Abu Bakar Ibn al- Anbarī menyebutkan, "Syair adalah identitas bangsa Arab, maka segala kesamaran yang ada dalam al-Qur'an mesti merujuk ke sana.

Syair hakikatnya digunakan para mufassir untuk menjawab kesamaran dari makna sebuah kata. Sedangkan, penggunaan syair sebagai bagian dari unsur lokal selain sebagai penjelas kandungan ayat al-Qur'an, juga berperan merawat khazanah lokal serta menunjukkan kebesaran al-Qur'an, yang tidak hanya terbatas pada budaya satu bangsa, tapi meretas berbagai budaya di jagad raya ini.

Akan tetapi Mahmud Yunus dalam penafsirannya memberikan kesimpulan isu al-Qur'an, dengan tujuan agar masyarakat lebih mudah dan praktis dalam membacanya. Hal tersebut menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat disampaing bahasanya yang ringkas, secara khusus juga terdapat unsur-unsur lokal seperti ungkapan atau petatah-petitih dalam bahasa Minang yang disandingkan Mahmud Yunus untuk menguraikan penafsirannya agar mudah dipahami bagi pembacanya.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan, yang merupakan pendekatan yang efektif untuk menggali dan memahami unsur-unsur sastra Melayu dan Minangkabau dalam tafsir Mahmud Yunus. Metode ini melibatkan pengumpulan data dari berbagai sumber tertulis, baik klasik maupun kontemporer, yang relevan dengan topik yang dibahas. Sumber-sumber tersebut mencakup buku-buku, artikel jurnal, manuskrip tafsir, dan karya-karya ilmiah lainnya yang membahas pendekatan lokal dalam penafsiran Al-Qur'an. Langkah pertama dalam metode ini adalah mengidentifikasi dan mengumpulkan literatur yang relevan. Proses ini dilakukan melalui pencarian di perpustakaan, database akademik, dan sumber online untuk menemukan teks-teks yang secara mendalam membahas unsur-unsur lokal dan kontribusi Mahmud Yunus dalam tafsir. Setelah sumber-sumber yang relevan terkumpul, langkah berikutnya adalah membaca dan menganalisis isi dari literatur tersebut.

Analisis ini bertujuan untuk memahami bagaimana unsur-unsur Melayu dan Minangkabau tercermin dalam tafsir Mahmud Yunus, serta bagaimana beliau mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal dengan ajaran Islam. Selanjutnya, hasil analisis digunakan untuk memberikan gambaran yang komprehensif mengenai kontribusi Mahmud Yunus terhadap tafsir Al-Qur'an berbasis lokal. Melalui metode penelitian kepustakaan ini, penelitian diharapkan dapat menggambarkan pola-pola dan prinsip-prinsip yang mendasari pendekatan lokal dalam tafsir, serta menguraikan hubungan antara budaya lokal dan interpretasi Al-Qur'an dalam karya Mahmud Yunus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Mufassir

Mahmud Yunus lahir pada hari Sabtu di Sungayang, Batusangkar, Sumatra Barat, tanggal 10 Februari 1899 M bertepatan dengan 30 Ramadan 1316 H. Ia berasal dari keluarga yang agamis. Ayahnya bernama Yunus bin Incek, pengajar di surau. Ibunya bernama Hafsa binti Imam Samiun. Kakek ibunya yaitu Engku Gadang M. Tahir bin Ali, merupakan seorang pendiri dan pengasuh surau di wilayah tersebut. Selain mengajar di surau dan menjadi imam dengan sebutan Imam Nagari, ayah Mahmud Yunus berasal dari suku Mandailing. Ia juga bekerja sehari-hari sebagai petani. Adapun sang ibu buta huruf karena tidak pernah mengenyam pendidikan di desanya, memiliki panggilan Posa dari suku Chaniago, dan pekerjaan hariannya menenun kain tradisional Minangkabau.

Mahmud Yunus sejak kecil mulai belajar Al-Qur'an pada kakeknya. Ia merupakan satu-satunya anak laki-laki dalam keluarganya. Mahmud Yunus mempunyai lima orang istri dan dengannya dikarunai 18 orang anak. Awal tahun 1970 kesehatan Mahmud Yunus menurun dan keluar-masuk rumah sakit, dan akhirnya ia menghembuskan napas terakhirnya pada tahun 1982. Sejak kecil Mahmud Yunus sudah dididik dalam lingkungan yang agamis.

Ia belajar Al-Qur'an dan praktik ibadah serta ilmu-ilmu ke-Islaman lainnya dengan kakeknya, sejak tahun 1906 M. Pernah masuk Sekolah Rakyat. tetapi hanya sampai tahun keempat. Selanjutnya ia masuk Madrasah School yang didirikan oleh H. M. Thaib Umar, seorang tokoh pembaru Islam di Minangkabau. Prestasi Mahmud di Madrasah sangat cemerlang, sehingga ia dipercaya untuk mengajar beberapa kitab, antara lain al-Mahally, Alfiyah ibn Aqil, dan Jam' al-Jawami. Saat itu usianya baru 16 tahun. Selanjutnya Mahmud Yunus belajar di Universitas al-Azhar Kairo, Mesir, pada tahun 1924 M. Ia pun melanjutkan studi ke Dar al-'Ulum, Universitas Kairo, Mesir. Pada tahun 1929 ia lulus dan kembali ke kampung halamannya.

Karir Mahmud Yunus di antaranya mendirikan dan memimpin lembaga pendidikan Islam bernama al-Jami'ah al-Islamiyyah di Sungayang dan Normal Islam di Padang pada tahun 1931 M. Ia juga memimpin Sekolah Islam Tinggi (SIT) di Padang, mendirikan Akademi Dinas Ilmu Agama (ADIA) dan sekaligus menjadi dekannya tahun 1957-1960. Mahmud Yunus juga berhasil mendirikan dan memimpin Sekolah Menengah Islam (SMI) di Bukittinggi. Tahun 1960, ia diangkat menjadi Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, dan menjadi Rektor IAIN Imam Bonjol Padang.¹⁷ Adapun karya-

karya yang dihasilkan Mahmud Yunus di bidang pendidikan, bahasa Arab, fikih, tafsir, akhlak, sejarah, dan ada juga karya di bidang lainnya. Karyanya yang paling monumental dan paling banyak berpengaruh adalah Tafsir Al-Qur'an al-Karim, terbit pada tahun 1938 M dan sudah mengalami cetak berulang kali.

Metodologi Penafsiran

Tafsir Al-Qur'an Karim yang ditulis dengan sangat singkat dan padat ini, bahkan kalau kita mencermati secara seksama akan timbul keraguan apakah itu sebuah kitab tafsir atau hanya sekedar terjemahan al-Qur'an. Paling tidak, kita dapat menyebut *Tafsir Al-Qur'an Karim* tersebut adalah sebuah tafsir yang ditulis dengan menggunakan metode *ijmalī* (global). Walaupun, terkadang Mahmud Yunus dalam menafsirkan ayat nampak sangat mendalam dan panjang lebar. *Tafsir Al-Qur'an Karim* ini hanya ditulis dalam satu jilid tebal, tanpa harus menghabiskan ribuan halaman dengan berjilid-jilid karena menguraikan berbagai aspek pendekatan secara rinci. Tafsir tersebut memiliki beberapa susunan yang cukup sederhana. Mahmud Yunus mengawalinya dengan biografi singkat pada halaman pertama, kemudian kata pendahuluan yang hanya berisi latar belakang singkat dan informasi revisi pada beberapa tempat.³⁴ Kemudian untuk mempermudah pembaca dalam membuka halaman surahnya, kitab tersebut diberi nomor beserta nama surah seperti kamus-kamus bahasa yang sering digunakan.

Selanjutnya, ketika Mahmud Yunus menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an, ia juga juga mengaplikasikan metode-metode penafsiran al-Qur'an, diantaranya :

1. Menafsirkan ayat al-Qur'an dengan al-Qur'an, karena ayat-ayat tersebut menjelaskan dan menafsirkan satu dengan yang lain. Hal tersebut dapat kita lihat ketika Mahmud Yunus menafsirkan surah al- Baqarah, tentang wanita yang di talak oleh suaminya. Ketika menjelaskan makna ayat tersebut, Mahmud Yunus mengaitkannya dengan surah yang sama pada ayat 234.
2. Menafsirkan ayat al-Qur'an dengan hadis hadis yang sahih, seperti hadis Bukhari dan Muslim. Contoh tersebut, dapat kita lihat ketika Mahmud Yunus menafsirkan surah al-Taubath ayat 17-18.
3. Menafsirkan dengan perkataan sahabat, tetapi khusus dengan menjelaskan sebab-sebab turunnya ayat al-Qur'an. Pendekatan ini, dapat kita lihat ketika Mahmud Yunus menafsirkan surah al-Nisa ayat 71.
4. Menafsirkan dengan perkataan tabi'in, bila mereka berijma' atas suatu tafsir. Menurut pendapat ijma' itu hujjah. Aplikasi dalam metode ini, dapat kita lihat dalam tafsiran pada surah al-A'raf ayat 32-33. Kemudian Mahmud Yunus mengaitkan dengan perkataan yang dikemukakan oleh Yahya bin Jabir.
5. Menafsirkan dengan mengemukakan kata-kata pepatah. Apalikasi tersebut, dapat kita lihat ketika beliau menafsirkan surah asy-Syuuaraa ayat 23.
6. Menafsirkan dengan ijtihad bagi yang ahli. Perkara ini dapat dibuktikan melalui penafsiran beliau pada sura al-Anfal ayat 17.
7. Menafsirkan dengan bahasa Arab. Mahmud Yunus, juga memberikan tafsiran suatu ayat al-Qur'an dengan penjelasan terhadap kalimat yang sukar dipahami. Sebagaimana dalam surah al-Kahfi ayat 57.

8. Menafsirkan ayat-ayat Qur'an dengan mengemukakan kisah nabi- nabi dan kisah umat terdahulu. Hal tersebut, dapat kita lihat ketika Mahmud Yunus menafsirkan al-A'raf ayat 73-79.

Sistematika Penafsiran

Penyajian tafsir ini diawali dengan pendahuluan dari muallif . Jika membuka kitab ini lebih lanjut pembaca akan disuguhkan penafsiran yang dimulai dengan menyebutkan nama surat, jumlah ayat dan menyebutkan Makkiah atau Madaniyahnya. Selanjutnya ditampilkan teks Arab ayat tertulis di sebelah kanan halaman dan terjemahan bahasa Indonesia di sebelah kirinya, disusun sejajar dan setentang sehingga memudahkan untuk mengetahui nomor-nomor ayat Al Qur'an dan terjemahannya. Sedangkan keterangan atau tafsiran ayat diletakkan di bagian bawah halaman ayat yang bersangkutan dengan tulisan tebal di atasnya "keterangan ayat...hal...", sehingga mudah mempelajarinya tanpa memeriksa ke halaman yang lain.⁷ Selain keterangan tentang ayat, terdapat pula beberapa catatan kaki yang menjelaskan maksud dari sebagian terjemahan yang dianggap perlu adanya penjelasan.

Kemudian dijelaskan beberapa arti kosa kata yang dianggap perlu dan penggunaannya dalam tata bahasa Arab baik berupa isim, fi'il maupun huruf. Selanjutnya dikemukakan ayat lain yang menjelaskan dan memperkuat penafsiran suatu ayat, ditambah dengan mengungkapkan hadits nabi yang juga mendukung penafsiran. Selain itu, disampaikan juga pendapat sahabat dan pendapat ulama lainnya, baik ulama tafsir dan ulama fiqh ditambah dengan menuliskan pendapat- pendapat hasil penemuan sains modern. Sedangkan di bagian belakang kitab ini, akan dijumpai daftar surat dan isi Tafsir Quran Karim berdasarkan tiap juz dan di tiap surat dicantumkan beberapa tema yang dibahas di dalamnya. Selain itu ada pula daftar isi surat-surat Al Qur'an menurut alfabet. Sebagai penutup, tersaji kesimpulan isi Al Qur'an yang pada cetakan yang lama dimuat di awal kitab.

Corak Penafsiran

Aspek akademik dalam kitab tafsir karya Mahmud Yunus ini terlihat dari corakcorak penafsiran yang digunakannya. Corak-corak penafsiran tersebut merupakan corak pembaharuan yang ada di Indonesia, dan Mahmud Yunus merupakan pelopor pembaharuan berbagai corak tersebut. Adapun corak penafsiran yang muncul dari Tafsir Al-Qur'an al-Karim ini adalah corak 'ilmi, corak sosial dan corak intelektual. Corak-corak tersebut banyak menonjolkan sisi ilmiah, ilmu pengetahuan, nilai-nilai dan kondisi sosial, serta moral kehidupan dan juga fenomena pendidikan saat itu. Maka pantas, dan tidak heran jika munculnya corak-corak di atas menjadikan Tafsir Al-Qur'an al-Karim karya Mahmud Yunus ini termasuk dalam golongan tafsir yang berbasis akademis.

1. Corak Ilmi

Adanya corak ilmiah dalam kitab tafsir Mahmud Yunus ini sesuai dengan tujuan dalam penulisan karyanya, yaitu untuk menggali hubungan harmoni antara Al-Qur'an sebagai sumber pokok ajaran Islam dan mengelaborasinya dengan ilmu pengetahuan dan teknologi yang menjadi ciri utama modernitas yang semakin hari semakin

meningkat. Untuk mempertegas corak ini, pada bagian kitab juga terdapat indeksindeks ayat yang terkait dengan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Hal lain yang mendukung adanya corak ilmiah dalam kitab Tafsir Al-Qur'an al-Karim ini di antaranya; pertama, Mahmud Yunus memberikan penjelasan terhadap ayat-ayat Al-Qur'an sesuai perspektif teori ilmiah modern. Kedua, ia menggunakan temuan-temuan dan kemajuan ilmiah modern untuk memperkokoh kemukjizatan Al-Qur'an dan ketinggian nilai-nilai ajaran Islam. Ketiga, ia tak luput mengemukakan temuan-temuan ilmiah modern sebagai bahan dan materi perbandingan dalam fenomena dan pesan-pesan ajaran Al-Qur'an untuk menyeimbangkannya dengan kondisi yang kekinian.

Corak ilmiah yang mulai dimasukkan Mahmud Yunus sebagai corak baru dalam penafsiran ini, merupakan sebuah pengaruh besar yang didapatkannya dari gagasan pembaruan Muhammad 'Abduh yang diterimanya melalui Rasyid Ridha. Hal demikian, dapat dilihat ketika Mahmud Yunus menuntut ilmu di Mesir, maupun dari tulisan-tulisan dalam majalah al-Manar. Pengaruh Muhammad 'Abduh terhadap Mahmud Yunus juga dapat terlihat dari aktivitas pergerakan pembaruan Islam di Sumatra yang diikuti oleh Mahmud Yunus yang mana bertujuan untuk menguatkan perkenalannya dengan gagasan-gagasan pembaruan Muhammad 'Abduh dan Muhammad Rasyid Rida lewat majalah al-Manar.

2. Corak Sosial

Corak lain yang nampak dalam kitab ini dan membuatnya lebih terkesan akademis adalah corak sosial. Mahmud Yunus dalam karya tafsirnya sangat menonjolkan penyampaian nilai-nilai sosial. Hal ini merupakan sebuah jalan yang ditempuhnya untuk merealisasikan salah satu tujuan Mahmud Yunus dalam menulis kitabnya, yaitu untuk menyampaikan dakwah islamiah dan menjadikan ajaran dasar AlQur'an sebagai petunjuk universal.

Adapun cara Mahmud Yunus dalam menonjolkan nilai-nilai sosial tersebut nampak melalui penafsirannya yang menggunakan adat dan tradisi sosial budaya, khususnya Minangkabau sebagai tempat kelahirannya. Ia menjadikan ungkapan-ungkapan adat Minangkabau sebagai sumber penafsiran guna menjelaskan makna dari ayat-ayat Al-Qur'an. Selain itu, dalam penafsirannya Mahmud Yunus juga mengkritik sosial budaya yang ada dalam masyarakat Minang. Hal ini juga dilakukannya guna untuk memudahkan masyarakat memahami penafsirannya karena sesuai dengan sosial budaya di masyarakat

3. Corak Intelektual

Adapun corak lain yang mendukung sisi akademis tafsir Mahmud Yunus adalah corak intelektual yang ditandai dengan hadirnya karya ini di tengah-tengah masyarakat yang belum banyak mengerti akan bahasa kitab suci Al-Qur'an. Hal ini menunjukkan bahwa karya Mahmud sebagai sebuah medium dan perantara untuk mengantarkan generasi intelektual dalam membimbing mereka dan umat manusia untuk mengamalkan ajaran Islam. Salah satu cara yang dilakukannya adalah dengan menambahkan ungkapan umum yang banyak diketahui dan dikenal oleh masyarakat Indonesia saat itu. Dengan menambahkan ungkapan umum, diharapkan masyarakat dan umat manusia lebih berintelektual dalam memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam.

Sumber Penafsiran

Mahmud Yunus menjelaskan bahwa setelah beliau mempelajari beberapa tafsir, seperti:

1. Tafsir Ath Thabari juz 1 halaman 42
2. Ibnu Katsir juz 1 halaman 3
3. Al Qasimy juz 1 halaman 7
4. Fajrul Islam juz 1 halaman 199
5. Zhurul Islam juz 2 halaman 40-43 dan juz 3 halaman 37

Maka beliau menarik kesimpulan dengan merumuskan bahwa sumber sumber tafsir secara umum itu ada tujuh, yaitu:

Pertama, Tafsir al-Qur'an dengan al-Qur'an, karena ayat-ayatnya saling menafsirkan dan jelas menjelaskan antara satu dengan yang lain.

Kedua, Tafsir dengan hadist yang shahih, seperti hadis Bukahri dan Muslim. Sekali-kali tidak boleh dengan hadist yang dha'if terlebih hadis maudhu'.

Ketiga, Tafsir dengan perkataan sahabat, tapi khusus yang berkaitan dengan keterangan sebab-sebab turunnya ayat, bukan menurut pendapat dan pikirannya.

Keempat, Tafsir dengan perkataan tabi'in, bila mereka berijma' terhadap suatu tafsiran. Hal ini menurut pendapat yang mengatakan bahwa ijma' adalah hujjah.

Kelima, Tafsir dengan kaidah bahasa arab bagi Ahli Ilmu Lughah.

Keenam, Tafsir dengan ijtihad bagi Mujtahid.

Ketujuh, Tafsir dengan tafsir aqli bagi Mu'tazilah. Selain dari pada itu ada lagi tafsir aqli menurut Syi'ah dan tafsir Sufi bagi ahli Tasawuf.

Sedangkan dalam karyanya Tafsir Qur'an Karim ini Mahmud Yunus juga merujuk pada sumber-sumber pokok seperti: al-Qur'an, hadis nabi dan perkataan sahabat. Selain itu beliau juga menjadikan beberapa pendapat ulama lain sebagai sumber penafsirannya, seperti: Syaikh Muhammad Abduh, Syaikh Muhammad Rasyd Ridha, Syaikh Muhammad Syaltut, pendapat dalam kitab Tafsir Jalalain. Selain itu, Mahmud Yunus juga merujuk pada pendapat-pendapat para imam madzhab dalam menjelaskan ayat-ayat yang berkenaan dengan pembahasan fiqh. Sedangkan dalam hal yang bersifat kekinian, seperti ilmu pengetahuan modern (sains), ia merujuk pada pendapat ilmuan dan hasil penemuan yang berkembang pada waktu itu.

Penilaian terhadap Tafsir Qur'an Karim banyak ulama Indonesia yang mengatakan bahwa kitab karya Mahmud Yunus ini sebagai pencetus Tafsir di Indonesia yang berbahasa Indonesia.

Karakteristik Kitab Tafsir

Sebagai sebuah karya, Tafsir Al-Qur'an al-Karim mempunyai karakteristik terkait beberapa aspek, yaitu sistematika penerjemahan/ penafsiran, sistematika penyusunan, teknik penerjemahan dan keterangan (catatan kaki), analisis istilah dan konsep-konsep, serta kandungan kesimpulan isi Al-Qur'an.

Pertama yaitu sistematika penerjemahan/ penafsiran. Format terjemahannya dengan meletakkan posisi teks Al-Qur'an di sebelah kanan dan terjemahannya di sebelah kiri. Format seperti ini memudahkan orang untuk mengetahui terjemah dari

masing-masing ayat. Pada sisi lain, Mahmud Yunus menguraikan objek tertentu dengan cukup panjang.

Tabel 1.Format Penerjemahan

Surah al-Fatihah (Pembukaan) Diturunkan di Makkah, 7 ayat	
1. Dengan nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.	بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
2. Segala puji bagi Allah, (Yang Mendidik) semesta alam.	الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ
3. Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.	الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
4. Lagi mempunyai (penguasa) hari pembalasan.	مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ
5. Hanya Engkaulah yang kami semba dan hanya kepada Engkaulah kami meminta pertolongan.	إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ
6. Tunjukilah kami jalan yang lurus,	أَهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ
7. yaitu jalan orang-orang yang telah Engkau berikan nikmat-nikmat kepada mereka. Sedang mereka itu orang-orang yang dimurkai dan bukan pula orang-orang yang sesat.	صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ

Kedua ialah sistematika penyusunan. Penerjemahan teks Al-Qur'an Mahmud Yunus terdapat 924 halaman. Cover, Lembar Pengesahan dan Pendahuluan menghabiskan tujuh halaman (halaman i-vii). Selebihnya, 27 halaman tambahan (halaman i - xxvii) digunakan sebagai lampiran yang berisi Daftar Surah dan Isi Tafsir, Daftar Isi Surah Berdasarkan Alfabet, dan Daftar Juz-Juz Al-Qur'an –hal ini merupakan suatu terobosan yang tentu sangat membantu pembaca dalam mencari ayat, surah, dan juz Al-Qur'an. Sedangkan pada bagian paling akhir, ia menyertakan karyanya ini dengan 32 halaman khusus berisikan kesimpulan isi Al-Qur'an, menyangkut hukum, etika (akhlak), ilmu pengetahuan, ekonomi, sejarah, dan lain-lain.

Selanjutnya yang ketiga ialah teknik penerjemahan dan keterangan (catatan kaki). Hampir 60 persen karya Mahmud Yunus berisi terjemahan ayat Al-Qur'an dan 40 persen sisanya merupakan keterangan dalam bentuk catatan kaki terhadap beberapa istilah dan konsep agama. Adapun untuk teknik penerjemahan, ia menggunakan teknik penerjemahan harfiah (*literal*). Walaupun demikian, terdapat juga terjemahan maknawi yang ditandai dengan dua tanda kurung dan selebihnya dalam bentuk catatan kaki.31 Karakteristik keempat selanjutnya yaitu analisis istilah dan konsep-konsep. Mahmud

Yunus memiliki kecenderungan ketika menerjemahkan suatu kata (istilah) yaitu dengan menekankan pada pengertian leksikal dan semantik sesuai dengan perkembangan bahasa yang terpakai pada saat Al-Qur'an diturunkan.³²

Adapun karakteristik yang terakhir adalah kandungan kesimpulan isi Al-Qur'an. Adanya subbab "Kesimpulan Isi Al-Qur'an" pada bagian akhir, kurang lebih 32 halaman, yang mana memuat persoalan umum meliputi hukum, etika, ilmu pengetahuan, ekonomi, sejarah, dan lain-lain. Tujuannya, membantu para pembaca yang ingin menggali lebih jauh hukum-hukum dan pesan penting Al-Qur'an.

Contoh Penafsiran

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
أَلَمْ تَرَ كَيْفَ فَعَلَ رَبُّكَ بِأَصْحَابِ الْفِيلِ. أَلَمْ يَجْعَلْ كَيْدَهُمْ فِي تَضْلِيلٍ. وَأَرْسَلَ عَلَيْهِمْ طَيْرًا أَبَابِيلَ. تَرْمِيهِمْ
بِحِجَارَةٍ مِّن سِجِّيلٍ. فَجَعَلَهُمْ كَعَصْفٍ مَّأْكُولٍ. ء

Artinya: "1) Tiadakah engkau tahu, bagaimana Tuhanmu memperbuat terhadap orang-orang yang mempunyai gajah. 2) Tiadakah ia menjadikan tipu daya mereka jadi sia-sia. 3) Dan mengirim kepada mereka burung berbondong-bondong. 4) Yang melempar mereka dengan batu dari tanah yang keras. 5) Lalu Allah jadikan mereka seperti daun yang dimakan (ulat).

Dalam penafsirannya, Mahmud Yunus menjelaskan ayat yang ada di atas bahwa: "Adapun bala tentara yang bergajah itu, ialah Raja Yaman yang datang ke Negeri Makkah hendak meruntuhkan Ka'bah dengan membawa laskar dan gajah yang kuat. Setelah mereka hampir masuk ke Negeri Makkah, lalu beberapa burung menjatuhkan batu (tanah yang keras), boleh jadi di dalamnya banyak hama penyakit cacar, sehingga mereka semuanya dihindangi penyakit itu, akhirnya badan mereka hancur luluh seperti daun kayu dimakan binatang atau ulat. Pendeknya maksud mereka hendak meruntuhkan Ka'bah tiadalah berhasil adanya."

Dari surat al-Fiil di atas terdapat penggunaan kata "penyakit cacar". Penggunaan kata ini sangat terlihat jelas aspek ilmiah yang digunakan oleh Mahmud Yunus. Cara Mahmud Yunus memberikan penafsiran juga terkesan sangat akademis sekali, sesuai dengan yang ada di masa sekarang dan dapat diterima oleh masyarakat. Mahmud Yunus menggunakan penafsiran "hama", bahkan "penyakit cacar" yang sangat ilmiah dan banyak diketahui kalangan masyarakat, sehingga penafsirannya lebih mudah dipahami dan diterima khalayak umum.

Sastra Melayu & Minangkabau dalam Tafsir Quran Karim karya Mahmud Yunus

1. Surah Saba ayat 19

فَقَالُوا رَبَّنَا بَعْدَ بَيْنِنَا أَنْفُسَهُمْ فَجَعَلْنَاهُمْ أَحَادِيثَ وَمَزَّقْنَاهُمْ كُلَّ مُمَرَّقٍ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّكُلِّ صَبَّارٍ شَكُورٍ .

Artinya : Mereka berkata, "Ya Tuhan kami, jauhkanlah jarak perjalanan kami," dan (mereka) menzalimi diri sendiri. Kami jadikan mereka buah bibir dan Kami hancurkan mereka sehancur-hancurnya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar

terdapat tanda-tanda (kebesaran dan kekuasaan Allah) bagi setiap orang yang sangat sabar lagi sangat bersyukur.

Dalam penafsirannya Mahmud Yunus mengatakan:

“Maka oleh karena jahatnya hati orang-orang yang kaya terhadap orang yang miskin itu, terjadilah permusuhan antara mereka, akhirnya mereka berpecah-belah dan bercerai-berai serta kucar-kacir urusannya. Sebagian pindah ke Madinah dan sebagian yang lain ke Aman. Pendeknya mereka bercerai-berai dan melarikan untung masing-masing, dan negerinya menjadi rusak binasa. Dan tidak ada lagi yang tinggal sampai sekarang, melainkan riwayat mereka menjadi perumpamaan oleh orang-orang ‘Arab. Maka bila mereka melihat orang-orang berpecah-belah dan bermusuhan-musuhan, lalu katanya; “mereka itu telah berpecah-belah seperti kaum Saba” perumpamaan ini umum diketahui oleh orang-orang yang belajar bahasa ‘Arab.

Riwayat ini patut menjadi pengajaran dan menginshafkan kaum Muslimin semuanya, peribahasa Indonesia adapula berkata: “*Tuah manusia semupakat, celakanya bersilang.*”

Sebagaimana penafsiran Mahmud Yunus di atas, akibat dari jahatnya orang-orang kaya terhadap yang miskin, maka terjadi permusuhan diantara mereka. Akibatnya sebagian di antara mereka ada yang berpindah ke kota Madinah dan sebagian lagi ada yang ke kota Aman. Kemudian negeri kaum Saba’ pun menjadi rusak dan binasa, dan tidak ada lagi yang tinggal di negeri tersebut. Lalu Allah menjadikan kisah dari kaum Saba’ tersebut pelajaran bagi kaum yang lain. Kemudian Mahmud Yunus menyandingkan penafsirannya dengan peribahasa yang berbunyi: “*Tuah manusia semupakat, celakanya bersilang*”, apabila setiap perkara diselesaikan dengan cara bermusyawarah, maka akan jelas dan terselesaikan masalah tersebut. Ungkapan tersebut sesuai dengan kebiasaan masyarakat Minang yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, yakni tradisi musyawarah dan mupakat.

Orang-tua mengatakan “*Tegak adat karena mupakat, tegak tuah karena musyawarah*”. Tuntunan tersebut mendorong masyarakat untuk menghormati dan menjunjung tinggi musyawarah dan mupakat dalam kehidupan sehari-hari. Segala bentuk aktivitas dan helat baik bersifat pribadi, keluarga, atau umum harus dimusyawarahkan, setidaknya dalam lingkungan terbatas. Melalui ungkapan “*Tuah manusia semupakat, celakanya bersilang*” ini Mahmud Yunus menegaskan setiap dihadapkan dengan satu masalah, hendaknya diselesaikan dengan cara bermusyawarah atau bermupakat, dengan tujuan agar mendapat solusi yang tepat.

2. Surah As Syura ayat 23

ذَٰلِكَ الَّذِي يُبَشِّرُ اللَّهَ عِبَادَهُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ ۚ قُلْ لَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا إِلَّا الْمَوَدَّةَ فِي الْقُرْبَىٰ
وَمَنْ يَفْتَرِفْ حَسَنَةً نَّزَدْ لَهُ فِيهَا حُسْنًا إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ شَكُورٌ

Artinya : Itulah (karunia) yang (dengannya) Allah menggembirakan hamba-hamba-Nya yang beriman dan beramal saleh. Katakanlah (Nabi Muhammad), “Aku tidak meminta kepadamu suatu imbalan pun atas seruanku, kecuali kasih sayang dalam

kekeluargaan.” Siapa mengerjakan kebaikan, akan Kami tambahkan kebaikan baginya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri.

Penafsiran Mahmud Yunus terhadap ayat di atas ialah:

“Berulang-ulang Nabi Muhammad menerangkan, bahwa tidak ada meminta upah (gaji), karena menyampaikan agama Islam kepada manusia, malahan yang dimintanya, supaya berkasih-kasih (bersayang-sayangan) bersama keluarga, karib kerabat, dan teman sejawat. Disini kita ketahui, bahwa agama Islam mementingkan sekali dari hal pergaulan sesama famili, tetangga, dan sesama kaum Muslimin. Tidak boleh hina menghinakan, tuduh menuduh, umpat mengumpat (gunjing-menggunjing), sakit menyakiti antara satu dengan yang lain. Nabi Muhammad bersabda: “Orang mukmin ialah orang yang memelihara lidah dan tangannya, sehingga kaum Muslimin sejahtera (selamat, terpelihara) dari padanya”. Artinya lidah tidak menyakiti hati orang dan tangannya tidak mengambil hak orang. Inilah orang yang sebenarnya Islam. Jadi berarti, bahwa agama Islam, bukanlah shalat, puasa (‘ibadat) saja, melainkan perlu pula menjaga pergaulan dan hubungan silaturrahim sesama kaum Muslimin. Kalau begitu sudahkah kita sekarang menuruti ajaran agama Islam? Jawabannya kita serahkan kepada para pembaca. Sebab itu selidikilah diri kita sendiri. Tetapi kebanyakan orang hanya menampakkan aib orang lain, sedangkan ia lupa akan aibnya sendiri, sebagaimana pepatah mengatakan; “*Gajah di pelupuk mata tidak kelihatan, tetapi semut di seberang lautan kelihatan*”.”

Dalam penafsirannya Mahmud Yunus menjelaskan, bahwa jangan mengarpakan pemberian upah dari apa yang telah kita kerjakan, terlebih yang disampaikan itu adalah ajaran agama Islam. Kemudian diwajibkan menjaga pergaulan terhadap sesama Muslim, tidak boleh menghina, menuduh, sakit- menyakiti dengan yang lain. Begitulah seharusnya Islam, tidak hanya shalat, puasa dan melakukan ibadah yang lain saja, tetapi juga perlu menjaga pergaulan terhadap Muslim lainnya. Namun yang sangat disayangkan, kebanyakan orang hanya membicarakan aib orang lain sedangkan ia sendiri lupa dengan aibnya, sebagaimana pepatah berbunyi: “*Gajah di pelupuk mata tidak kelihatan, tetapi semut di seberang lautan kelihatan*”. Melalui ungkapan yang digunakan dalam menguraikan penafsirannya tersebut, Mahmud Yunus menyayangkan sekaligus mengkritik kebiasaan masyarakat yang suka membicarakan aib orang sedangkan ia lupa dengan aib sendiri.

3. Surah Al Mujadalah ayat 11

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا
يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ .

Artinya : Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, “Berdirilah,” (kamu) berdirilah. Allah niscaya

akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.

Penafsiran Mahmud Yunus pada ayat di atas adalah :

Diantara peradaban duduk dalam majelis (persidangan), ialah melapangkan tempat duduk untuk lain-lain yang baharu datang, artinya hendaklah setengah mereka melapangkan tempat duduk untuk teman-temannya, supaya sama-sama dapat bersidang ditempat itu. Peribahasa berkata : “ *Biar duduk bersempit-sempit asal hati sama lapang*”. Selain dari pada itu, jika pemimpin menyuruh mereka berdiri atau pindah ketempat yang lain, hendaklah mereka turut. Allah meninggikan derajat orang-orang yang beriman dan orang-orang yang berilmu pengetahuan. Sebenarnya orang-orang yang berilmu itu tinggi benar derajatnya, bukan saja dikampung akhirat, melainkan juga diatas dunia ini, sebagaimana kita lihat dengan mata kita sendiri. Yang dimaksud dengan ilmu itu, bukan saja ilmu yang bersangkutan dengan ibadat, bahkan semua ilmu pengetahuan yang berfaedah, untuk kemuslihatan dunia dan akhirat. Sebab itu patutlah kaum Muslimin bertambah insaf, buat menuntut ilmu pengetahuan itu, meskipun sampai ke Eropah dan Jepang sekalipun.

Dalam penafsirannya Mahmud Yunus menjelaskan, bahwasanya apabila dalam suatu majlis maka hendaklah kita melapangkan tempat duduk untuk yang lain, tidak menjadi masalah tempatnya menjadi sempit karena yang paling penting adalah kelapangan hati. Hal ini bertujuan agar orang-orang yang baru datang sama sama bisa dapat tempat duduk, seperti dalam peribahasa : “ *Biar duduk bersempit-sempit asal hati sama lapang*”, dan ada juga peribahasa yang serupa yang berbunyi : “ *Duduk seorang bersempit-sempit, duduk banyak berlapang-lapang*”. Hasil pemikiran yang diperoleh di dalam suatu perundingan/musyawarah lebih baik dibandingkan dengan hasil pemikiran satu orang saja.

SIMPULAN

Dari pembahasan di atas maka dapatlah penulis menarik kesimpulan Mahmud Yunus lahir pada hari Sabtu di Sungayang, Batusangkar, Sumatra Barat, tanggal 10 Februari 1899 M bertepatan dengan 30 Ramadan 1316 H. Ia Berasal dari keluarga yang agamis. Ayahnya bernama Yunus bin Incek, pengajar di surau. Ibunya bernama Hafsah binti Imam Samiun. Tafsir Al-Qur'an Karim adalah sebuah tafsir yang ditulis dengan menggunakan metode *ijmalī* (global). Adapun corak penafsiran yang muncul dari Tafsir Al-Qur'an al-Karim ini adalah corak 'ilmi, corak sosial dan corak intelektual. Gajah di pelupuk mata tidak kelihatan, tetapi semut di seberang lautan kelihatan, Gajah di pelupuk mata tidak kelihatan, tetapi semut di seberang lautan kelihatan, Biar duduk bersempit-sempit asal hati sama lapang". adalah di antara peribahasa yang dikutip Mahmud Yunus. Menghadirkan konten kearifan lokal dalam penafsiran seperti, peribahasa, dapat melestarikan khazanah budaya Indonesia. Di tengah pusaran modernisme dan globalisasi, tampaknya hal ini semakin menunjukkan urgensinya. Sehingga, generasi millennial tidak tersisih dari akar budayanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arif Iman Mauliddin, Unsur Lokal dalam Tafsir Al-Qur'an Karim Karya Mahmud Yunus, (Yogyakarta: Tesis Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga, 2019),
- Arif Iman Mauliddin, Unsur Lokal dalam Tafsir Al-Qur'an Karim Karya Mahmud Yunus. Tesis Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga. Yogyakarta, 2019.
- Herry Mohammad, dkk, Tokoh-Tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20, Cet ke-2, (Jakarta: Gema Insani, 2008)
- Ibrahim, Sulaiman. Pendidikan dan Tafsir; Kiprah Mahmud Yunus dalam Pembaruan Islam. Jakarta: LEKAS, 2011.
- Iskandar, "Tafsir Qur'an Karim Karya Mahmud Yunus; Kajian atas Karya Tafsir Nusantara," Jurnal Suhuf, Vol. 3, No. 1, 2010
- Khadher Ahmad dan Khairuddin Mawardi, "Ketokohan Mahmud Yunus dalam Bidang Tafsir al-Qur'an: Kajian Terhadap Kitab Tafsir Qur'an Karim," The 2nd Annual International Qur'anic Conference, Centre of Quranic Research (CQR), tahun 2012.
- Mahmud Yunus, Tafsir Al-Qur'an al-Karim, (Djakarta: PT Hidakarya Agung, 1983).
- Mahmud Yunus, Tafsir Qur'an Karim, (Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 2004), Cet. LXXIII
- Mahmud Yunus: Pelopor Pola Baru Penulisan Tafsir Al-Qur'an Indonesia", Jurnal Ilmu Ushuluddin, Vol. 2, No. 3, Januari-Juni 2015
- Malta Rina, Pemikiran dan Karya-Karya Prof. Dr. H. Mahmud Yunus tentang Pendidikan Islam (1920-1982), (Padang: Ilmu Sejarah Pascasarjana UNAND, 2011),
- Muhammad Husain al-Dzahabi, al-Tafsir wa al-Mufasssirun, (Mesir: Dār al-Kutub al-Hadīth, 1961),
- Rahim, Sulaiman. "Karakteristik Tafsir Al-Qur'an al-Karim Karya Mahmud Yunus." Jurnal Al-Ulum 11, no. 2 (2011)
- Robi Armilus, "the Changes Of Batin Role In The Petalangan Tribe Case Study Pebatinan Monti Raja Betung Village," JOM FISIP Vol. 2 No. 2 Oktober 2015
- Saiful Amin Ghofur, Profil Para Mufasir al-Qur'an, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008),
- Syarifuddin, M. Anwar dan Jauhar Azizy. "Mahmud Yunus: Pelopor Pola Baru Penulisan Tafsir Al-Qur'an Indonesia." Jurnal Ilmu Ushuluddin 2, no. 3 (2015)